

Syihabuddin Syah (Abu Keumala) Tokoh Teologi Islam Sumatera Utara Medan

Syarkawi,¹ Sukiman,² Ernita Dewi,³ Elly Warnisyah Harahap,⁴ Zulkarnaen, Muntasir⁵

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

^{2,&4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

⁵Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Correspondence: syarkawi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

Syihabuddin Syah, an Islamic Theology figure born in Aceh on March 2, 1928, is known as Abu Keumala. He specialized in the field of Tawhid and authored numerous books on the attributes of Allah SWT. This qualitative research with a historical approach, specifically focusing on the sects of Islamic Kalam, reveals that Abu Keumala greatly influenced the thoughts of two prominent figures, Asy'ariyyah and Maturidiyah, in substantiating the nature of God. Factors that shaped Abu Keumala's thinking include family environment, social interactions, education, and personal beliefs. His early family environment and education likely laid a strong foundation for his interest in Islamic Theology. His interactions with the community, especially in Medan, aided in developing his profound understanding of Theology. Additionally, his personal beliefs and convictions played a role in directing his focus towards Kalam studies. In this research, it was found that Abu Keumala's expertise in Kalam was influenced by factors such as family environment, social interactions, education, and personal beliefs. He became an expert in this field due to his dedication and the experiences gained from interactions with the community, as well as the application of theories in his research.

Keywords: Syihabuddin Syah, Figure, Theology

ABSTRAK

Syihabuddin Syah, tokoh Teologi Islam kelahiran Aceh pada 2 Maret 1928, dikenal sebagai Abu Keumala. Ia mengkhususkan diri dalam bidang Tauhid dan menulis banyak buku tentang sifat Allah SWT. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan pendekatan historis dengan pendekatan sekte Ilmu Kalam menunjukkan bahwa Abu Keumala mendominasi pemikiran dua tokoh besar, Asy'ariyyah dan Maturidiyah, dalam pengisbatan sifat Tuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Keumala meliputi lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, pendidikan, dan faktor kepercayaan. Lingkungan keluarga dan pendidikan awalnya mungkin memberikan dasar kuat bagi minatnya dalam Teologi Islam. Interaksinya dengan masyarakat, terutama di Medan, membantunya mengembangkan pemahaman Teologi yang mendalam. Keyakinan dan kepercayaan pribadinya juga berperan dalam mengarahkan fokusnya pada Ilmu Kalam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Abu Keumala dalam Ilmu Kalam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan, dan keyakinan pribadi. Ia menjadi ahli dalam bidang ini karena dedikasi dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan masyarakat serta penerapan teori dalam penelitiannya.

Kata Kunci: Syihabuddin Syah, Tokoh, Teologi

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam dikenal dengan istilah Ilmu kalam yang merupakan sains Islam yang membahas berbagai persoalan ketuhanan yang berhubungan dengan manusia dan kehidupan akhirat. Dinamika ilmu telah menembus empat tahapan, yakni: 1). Klasik; 2). Kontemporer; 3). Klasik bernuansa kontemporer, dan; 4). Kontemporer bernuansa klasik. Ilmu kalam berkontribusi penting dalam membentuk paradigma baik dalam beragama maupun dalam sosial umat Islam (Ilhamuddin, 2013). Secara tata bahasa, kalam adalah kata benda umum tentang perkataan, sedikit atau banyak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan; atau ekspresi suara berturut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya. Meskipun secara bahasa kalam berarti perkataan atau pembicaraan, namun sebagai istilah, kalam tidaklah dimaksudkan “perkataan” atau ”pembicaraan” dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan pendekatan logika. Oleh karena itu, kalam berarti alasan atau argumen rasional untuk memperkuat pernyataan.

Di dalam berbagai buku ditemukan berbagai definisi Ilmu Kalam. Diantaranya dari Ibn khalidun, sebagaimana dikutip oleh A. Hanafi, yang menyebutkan bahwa Ilmu Kalam berisi alasan-alasan untuk mempertahankan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan golongan salaf dan ahlu-sunnah wal jama'ah (A. Hanafi, 1997).

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini amalan terhadap Ilmu Kalam merupakan hal yang sangat urgen, oleh karena itu Ilmu Kalam tersebut merupakan pondasi terhadap imannya seseorang maka suatu hal yang wajib untuk berpegang kepada salah satu daripada aliran Ilmu Kalam, kendatipun tidak demikian seseorang harus mempunyai pegangan dari iman, maka dalam hal ini masyarakat Aceh yang ada di Medan mempunyai panutan tersendiri dalam hal berakidah apalagi sudah menjadi kebiasaan orang Aceh sesampainya di perantauan hal yang ke dua setelah pasti tempat bekerja mencari nafkah yaitu mencari seorang guru yang mampu untuk mengajari tentang ketauhidan dan tatacara beribadah kepada Allah SWT yang sesuai dengan keyakinan para leluhurnya di daerah masing-masing

Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti siapa yang menjadi panutan dan acuan masyarakat Aceh di Medan beserta pemikirannya tentang Ilmu Kalam dan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat Aceh di Medan.

Pemikiran seorang tokoh tidak serta merta lahir begitu saja, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor maka dalam hal ini tokoh Ilmu Kalam yang ingin penulis teliti yang menurut banyak pendapat keahliannya di bidang tauhid sehingga dilakabkan kepadanya dengan

sebutan “ulama tauhid” begitu juga dengan corak-corak pemikiran ilmu kalam yang begitu banyak maka penulis juga ingin meneliti lebih mendalam tentang aliran yang dianut oleh tokoh tersebut

Suatu hal yang sangat menarik dari ceramahnya adalah apa saja yang dilihatnya mampu menerasikan ke dalam isi ceramah dan dijadikan sebagai tamsil sehingga oleh masyarakat biasa sangat suka mendengarnya. Ternyata hal serupa juga terjadi ketika Abu Keumala hijrah ke Sumatera Utara Medan. dalam hal ini bisa dipastikan Abu Keumala bukan hanya cocok dengan masyarakat satu suku dan satu provinsi namun lain sukupun Abu Keumala jadi kawan dan murid.

Abu Keumala lebih lama hidup bersama masyarakat Medan bila dibandingkan dengan masyarakat Aceh oleh karena itu selain dari mendirikan masjid di Medan juga ada beberapa tawaran dan usulan dari masyarakat Medan untuknya diantaranya walikota medan menyetujui nama jalan tersebut beliau yang menamakannya, diberikan dengan nama “Darussalam” merupakan nama *Dayah* di Aceh dimana Abu Keumala pernah menimba ilmu di *Dayah* tersebut, bila kita melihat pada nama-nama jalan di Medan di sandarkan kepada nama pahlawan baik nasional maupun daerah Sumatera Utara berarti Abu Keumala salah seorang pahlawannya.

Abu Keumala juga mendirikan pesantren yang bernama *Miftahussalam* Tokoh inilah yang mendirikan lembaga pendidikan Miftahussalam dari dasar, yang mulanya diperuntukkan menjadi asrama santri dan mahasiswa Aceh yang kuliah di IAIN dan USU serta Perguruan Tinggi lainnya, namun berbeda dengan kurikulum yang ada pada *Dayah* di Aceh pada umumnya yang menerapkan wajib mondok, namun itu dipergunakan untuk orang-orang luar Aceh yang kuliah di Medan selain dari kuliah para mahasiswa juga menimba ilmu agama bersama Abu Keumala nama pengajiannya adalah *Safinatussalamah*, bahkan lebih dari itu masyarakat Karo di Medan menawarkan salah satu marga agar disandarkan kepada Abu tentu hal ini dilakukan karena kebaikan dari seseorang atau ingin membalas jasa baik seseorang namun Abu Keumala menolak dengan alasan agar tidak hilang silsilah keturunan sehingga mereka pun memakluminya, banyak para preman-preman yang insaf pada saat mendengar ceramah Abu Keumala maupun mengikuti pengajian bersama Abu Keumala, pernah Abu Keumala menceritakan pada salah seorang anak beliau yaitu Abdul Mujib Syihab, Abu Keumala mengatakan dalam waktu dekat akan Abu panggil ketua preman, namun tidak sempat dipanggilnya karena Abu sudah lebih duluan di derita penyakit yang menyebabkan tidak dapat melihat dan juga penyakit diabetes sampai Abu meninggal dunia pada tahun 2004, Abu dimakamkan di pekarangan masjid besar Medan

yaitu Masjid Al-Mashum, inipun merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepadanya padahal jarak rumahnya dan juga masjid yang didirikannya dengan masjid besar Medan lumayan jauh, namun keluarga yang ditinggalkannya menyetujui karena itu adalah sebuah penghargaan yang diberikan masyarakat Medan.

Selain aktif dari ceramah dan menjadi guru agama bagi masyarakat Medan khususnya warga Aceh yang ada di Medan, Abu Keumala juga sebagai penulis yang produktif. Banyak buku yang beliau tulis, berjumlah 14 buku namun tidak satupun yang sempat dicetak, salah satu karya beliau yang sangat fundamental yaitu tentang Ilmu Kalam yang berjudul Risalah Ma'rifat, ini beliau kupas dengan tuntas permasalahan-permasalahan yang rumit tentang kalam sehingga berjumlah 4 jilid, ini beliau tulis dengan mesin ketik pada masa dulu karena belum banyak orang menggunakan computer.

Abu Keumala juga dikenal dengan ulama yang menyukai khalwat dan juga yang kuat ingatannya, ini terbukti di bulan ramadhan sering beliau melakukannya dan juga salah satu karya beliau berjudul "wazhifah Abuya Muda Waly Al-Khalidy" juga gurunya saat belajar di *Dayah Darussalam Aceh Selatan* labuhan haji dalam buku tersebut beliau tuliskan kelakuan gurunya secara mendetail dari hari jumat sampai hari kamis dengan tujuannya agar nantinya siapa yang ingin mengikuti jejak-jejak ulama besar bisa berpedoman pada buku tersebut, menulis kelakuan seseorang dari menit ke menit berikutnya bukan perkara yang mudah apalagi ditulisnya bukan setiap hari namun saat gurunya memintanya untuk dituliskan kelakuan yang dilakukan Abuya pada setiap hari.

Keadaan masyarakat Aceh di Medan pada saat ini, terutama sekali yang tergabung dalam organisasi majelis ta'lim HUNA pusat Medan (Himpunan Niagawan Aceh) yang beralamat di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, Jln Sei Mencirim desa Paya Geli Medan. Mereka semua mengikuti pengajian mingguan bersama Ustd Ridwan Syihab di pondok pesantren tersebut. Sementara yang di ajarkan oleh Ustd, Ridwan Syihab adalah tiga macam bentuk ilmu yaitu ilmu Tauhid, ilmu Fikih, dan ilmu Tasawuf. Pada saat sebelum belajar mereka tidak konsisten terhadap amalan aqidah namun setelah belajar bersama ustd. Ridwan Syihab yang merupakan putra dari Abu Keumala, kitab yang diajari oleh putranya tersebut adalah kitab Risalah Ma'rifat karangan Abu Keumala. Mereka menjadi kuat dalam beraqidah yang sama dengan aliran aqidah Abu Keumala yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini menyebabkan perubahan dari sebelumnya (*Teungku M. Husen, Wawancara 15 April 2023*).

Abu Keumala seorang ulama yang spesialisasinya dalam bidang tauhid, ini dikenal oleh masyarakat luas selain dari murid yang belajar langsung dengannya yaitu setelah menulis

buku Risalah Ma'rifat yang berjumlah empat jilid yang membahas secara tuntas pemahaman kelompok Asy'ariyah yang mengisbatkan sifat zat Allah (Abi M. Nur, Wawancara 15 September 2022).

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap tokoh Ilmu Kalam Abu Keumala, oleh masyarakat Aceh di Medan lebih dikenal dengan sebutan Abu Keumala karena berdasarkan nama panggilan dari daerah Aceh sedangkan masyarakat di Medan umumnya lebih dikenal dengan panggilan Ustad Syihabuddin sehingga pada buku-buku karangan beliau dituliskan dengan nama ustad, penulis juga ingin melihat lebih jauh terhadap sumbangsih pemikiran Kalam Abu Keumala terhadap masyarakat Aceh di Medan namun penulis tidak membatasi terhadap masyarakat Aceh sehingga bila nantinya terdapat sumbangsih pemikiran dengan masyarakat yang bukan asal Aceh juga penulis menuliskannya dan menguraikannya namun dalam hal ini fokus penelitian pada masyarakat Aceh yang tergabung dalam organisasi Majelis ta'lim HUNA (Himpunan Niagawan Aceh) sekalipun organisasi ini berdiri jauh setelah Abu Keumala wafat namun yang tergabung di dalamnya juga murid dan anak-anak dari Abu Keumala.

Setelah mengetahui faktor dan corak pemikiran tentu hal yang sangat penting adalah manfaat dari pemikiran tokoh untuk masyarakat banyak dan setelah itu apa sajakah hasil yang didapat dari masyarakat dari hasil buah pikiran tokoh tersebut sehingga dapat dikenang sampai sekarang ini. Kedatangan Abu Keumala ke Sumatera utara Medan memberi dampak pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Aceh terutama bagi yang masih awam terhadap ilmu agama dikarenakan Syekh Syihabuddin Syah sebelum hijrah ke Medan terlebih dahulu telah dikenal oleh masyarakat Aceh dengan seorang ulama terkemuka di bumi Aceh, oleh karena itu kehadirannya ke Sumatera Utara terdapat dua sisi yaitu bahagia dan duka, bahagia bagi masyarakat Aceh yang berdomisili di Medan dan kesedihan bagi rakyat Aceh itu sendiri.

Penelitian ini merupakan, pemikiran seorang tokoh tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran maka penulis perlu mengkaji/meneliti lebih mendalam tentang faktor tersebut dikarenakan ini berbeda faktor dan juga berbeda hasil pemikiran apalagi ini berkenaan dengan ilmu kalam yang di dalamnya terdapat banyak sekte dan corak pemikiran, penulis juga merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang corak pemikiran tokoh tersebut apakah mengikuti jejak tokoh terdahulu dalam ilmu kalam atau memiliki corak tersendiri. Selanjutnya penulis juga perlu meneliti apakah hasil pemikiran tokoh tersebut memberikan kontribusi baik dalam bentuk fisik maupun non fisik terhadap pengikut

dan murid-muridnya tentunya ketiga permasalahan tersebut perlu untuk mendapatkan jawaban yang terperinci dari penelitian ini.

Dalam mencari jawaban dari ke tiga permasalahan di atas tentu penulis perlu mewawancarai keluarga, tokoh masyarakat, murid-murid, anak gurunya, pihak pengelola masjid, pengelola yayasan guna dan maksud untuk mendapatkan jawaban yang maksimal dari permasalahan serta menelaah buku karangan Abu Keumala yang berkenaan dengan ilmu kalam terutama yang berjudul Risalah Ma'rifat dan bagaimana kontribusi pemikiran di majelis ta'lim HUNA pusat Medan.

Sepeninggalan Abu Keumala di Medan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh di Medan sehingga sampai saat ini telah lahir beberapa pesantren dan jamaah samadiah dan zikir "Assalamah" yang di dasari oleh pemikiran Abu Keumala maka berangkat dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemikiran Abu Keumala tentang kalam dan sejauh mana kontribusi pemikirannya terhadap masyarakat Aceh di Medan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini belum ada yang meneliti tentang pemikiran kalam Abu Keumala hanya saja beberapa artikel yang menguraikan tentang ketokohnya diantaranya: tentang kisah-kisah hidupnya yang terdapat dalam bentuk buku dan artikel-artikel diantaranya:

1. Penulis sendiri pada saat menyelesaikan magister menulis karya ilmiah tesis tentang pemikiran Abu Keumala yang tertuang dalam karyanya yaitu Ma'rifat yang berjumlah 4 jilid hanya saja penulis mengkaji alur pemikirannya dalam buku tersebut sedangkan sekarang penulis mengkaji pemikiran beliau tentang ilmu kalam dan kontribusinya terhadap masyarakat Aceh di Medan, jadi boleh dikatakan pengembangan dari permasalahan yang pernah penulis teliti.
2. Buku yang berjudul "Filsafat Islam Dimensi Teoretis dan Praktis" buku tersebut yang membahas tentang kajian pemikiran Islam yaitu ontology, epistemology dan aksiologi dan tiga kajian filsafat yaitu kosmologi, teologi dan antropologi. Buku tersebut hasil karya Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag (Drajat, Amroeni (2015).
3. Buku yang berjudul dengan "Mengenal Ulama asal Aceh di Medan-Sumut" dalam pembahasan buku tersebut termasuk dengan Ustd. Syihabuddin Syah (Abu Keumala). Buku tersebut hasil karya Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan DR. Zamahsyari, LC., MA (Thaib, M. Hasballah and Hasballah Thaib, Zamahsyari, 2022).

4. Artikel yang berjudul “ Filsafat Barat, Aliran dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf” artikel tersebut berisi tentang Banyak para tokoh ilmuwan yang terjun dalam dunia filsafat mulai dari abad klasik maupun abad modern, bahkan diantara mereka juga memberikan pengaruh terhadap masa setelahnya. Mereka telah membuka jendela berfikir bagi generasi setelahnya dengan hasil dari ide-ide yang mereka kemukakan. Dan hasil dari buah pemikiran mereka, mengantar manusia untuk terus berfikir terhadap kebenaran yang mereka sampaikan. Dibuku ini akan disuguhkan tentang aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu filsafat dan kontribusi para filsuf dalam mengomentari sebuah permasalahan yang terjadi di alam semesta ini. Artikel tersebut karya DR. Ernita Dewi, S.Ag., M. Hum (Dewi, E. 2021).
5. Artikel tersebut berjudul “Integrasi teologi dan budaya dalam aktifitas ekonomi suku gayo: sebuah model filosofis dan praktek kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat gayo” artikel tersebut membahas tentang Salah satu etnis yang berdomisili di Tengah-Tengah daerah Istimewa Aceh adalah suku Gayo yang masuk dalam suku Melayu tua, yang pada awalnya berdiam di kawasan pantai Aceh, akan tetapi kedatangan suku baru dari belahan Gujarat, Arab, Cina, India ke Aceh dan menetap di Pesisir Aceh maka suku tertua Aceh ini bergerak ke kawasan Tengah Aceh untuk menghindari perkelahian dengan suku pendatang. Disebut suku tertua, karena dibuktikan telah ditemukannya fosil manusia suku Gayo ini di Curuk Mendale Keayakan, yang telah berumur 7000 tahun SM. Kehidupan ekonomi dalam masyarakat Gayo ada yang bersawah, berkebun, nelayan tradisional, beternak dan ada pula yang berwira usaha. Dalam setiap usaha yang dilakukan oleh orang Gayo senantiasa menyertainya dengan nilai-nilai ketauhidan, syariat dan nilai-nilai budaya. Artinya setiap proses mencari rizki bagi masyarakat Gayo ini tetap berlandaskan ajaran tauhid yang memandang bahwa mencari rizki adalah perintah Allah dan rizki itu sendiri adalah rahmat Allah, sehingga semua usaha mestilah atas izin dan rahmat Allah. Jadi setiap gerakan. Artikel tersebut merupakan karya Prof. Dr. Sukiman, M. Si (Sukiman, S. (2020).
6. Buku yang berjudul “Tauhid ilmu kalam dari aspek aqidah menuju pemikiran teologi Islam” buku tersebut membahas tentang apabila ditelusuri kitab-kitab kepustakaan klasik yang berbicara tentang tauhid ilmu kalam, agaknya dapat dikatakan bahwa, agaknya dapat dikatakan bahwa berbagai segi pemahaman tentang hubungan Tuhan dengan manusia dan alam telah mereka telusuri secara mendalam. Gaya pemahaman yang mereka kemukakan dimuali dari pembahasan tingkat dasar (mubtadi), tingkat menengah (mutawasit), dan tingkat lanjutan (mabsutah). Di samping itu, adanya interaksi antara

budaya yang dibawa Islam dengan budaya lokal, tentu saja secara wajar terjadi akulturasi budaya dan karena itu pola berfikir umat Islampun akan ikut terpengaruh dengan adanya interaksi budaya tersebut. Dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam telah dijumpai dalam literatur bahwa asal mula terjadinya perbedaan pemahaman teologi itu diawali dari berakhirnya fase penyelesaian kewahyuan atau tegasnya berakhirnya periode kenabian dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Wafatnya Nabi di samping mengakibatkan adanya keterputusan wahyu sebagai finalisasi ajaran Islam, tetapi juga penyelesaian kewahyuan fase keabsolutan dalam wahyu telah berakhir dan yang berkembang. Buku tersebut merupakan hasil karya Prof. Dr. Sukiman, M. Si (Sukiman, S. (2021).

Menurut hemat penulis dari beberapa buku dan artikel di atas, belum ada yang menulis tentang pemikiran kalam Abu Keumala dan juga hasil dari binaan pemikirannya baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

C. METODE PENELITIAN

Agar penyusunan artikel ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dimaksud. Peneliti ingin menggali secara luas tentang pemikiran seorang tokoh serta kontribusinya terhadap masyarakat Aceh di Medan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014). Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah historis seorang tokoh pemikiran kalam, dan juga dengan pendekatan Ilmu Kalam. Historis adalah asal usul, silsilah, kisah, riwayat, dan peristiwa. Historis merupakan suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang peristiwa tersebut. Penulis juga menggunakan metode Hermeneutika dalam pendekatan filosofis agar bisa menguraikan ketokohan dan pemikirannya karena nantinya penulis juga menguraikan tema-tema dalam buku risalah Ma'rifat Abu Keumala tentang Ilmu Kalam.

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan melalui tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif yaitu dengan cara menangkap berbagai fakta atau fénomena social melalui pengamatan

dilapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teori berdasarkan apa yang diamati. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran seorang tokoh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, proses terbentuknya pemikiran tersebut paling tidak dapat terpengaruhi oleh empat faktor tahapan yang sering terjadi dalam kehidupan seseorang. Sekalipun kendati bisa berubah dari tahapan tersebut yang disebabkan belum cukup matang dalam berpikir yang disebabkan oleh faktor umur, namun seiring dengan berjalannya waktu bila seseorang melewati tahapan-tahapan tersebut sehingga mempunyai dalil-dalil yang kuat untuk mempertahankan argumen-argumen yang dia kembangkan dengan melewati percobaan-percobaan, baik misalkan seorang guru dengan mempunyai murid-muridnya maupun seorang penulis yang produktif dengan melaksanakan seminar bedah buku yang dia tuliskan dan lain sebagainya bentuk-bentuk lain yang dilakukan untuk mempertahankan argumentasi terhadap apa yang telah ia kembangkan sebagai buah dari pemikiran seorang tokoh.

Adapun faktor-faktor yang penulis maksudkan yaitu: lingkungan keluarga dari seorang dalam hal ini keluarga yang selalu mempertanyakan tingkah laku dari seorang dan menjadi hal yang ia sukai dan mengetahui sebab musabbab dari suatu permasalahan, pergaulan seseorang dengan masyarakat apakah dia hanya sebagai penonton atau terjun langsung sebagai pelaku yang terpenting hal tersebut yang ia sukai dan memikirkannya, pendidikan yang di dalamnya terdapat seorang guru yang selalu mengayomi dan membimbing karena anak yang pintar adalah yang aktif dalam belajar walaupun itu harus melewati dengan perdebatan dengan sang guru dan gurupun sanggup memberikan alasan-alasan yang logis dari pendapat yang telah ia kemukakan, kemudian perkara selanjutnya yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang adalah sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu metode yang telah ada ataupun yang belum ada, ini tentu sebelumnya berdasarkan sebuah argumen yang mengatakan bahwa tidak sah iman seseorang apabila tidak ada patron atau barometer terhadap ibadah yang dilaksanakan seorang hamba dan ini sesuai dengan hikmah penciptaan manusia dan jin oleh Allah Swt. tersebut dalam surah (QS. Adz Dzariyat:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Tim Al-Mubarak, (2022).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah, hal ini manusia harus melakukannya dengan cara yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya sehingga Al-Quran dan Sunnah Nabi menjadi pembeda antara yang hak dan bathil, sehingga kita bisa meninggal dalam Islam yang sempurna, yaitu ketika kita melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan Allah swt.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang penulis maksudkan disini adalah orang yang bertanggung jawab atas segala bentuk tindakan seseorang yang menjadi anggota keluarganya baik untuk masa depan, masa sekarang dan masa yang telah lalu. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Imam Barnadib dalam bukunya “Filsafat Pendidikan”. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah (Imam Barnadib).

Lingkungan yang pertama sekali dikenal oleh seorang anak adalah keluarga selain itu lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama sekali dikenal seorang anak pra sekolah, maka oleh sebab itu lingkungan keluarga yang baik akan sangat berpengaruh terhadap baiknya masa depan anak tersebut, baik itu akhlak, adap, etika dan juga keberhasilan anak tersebut. Situasi keluarga (Ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga, pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Djali, 2012).

Lingkungan keluarga merupakan gabungan dari dua suku kata/kalimat yaitu lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan keluarga satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak dan famili dengan demikian anggota keluarga dan famili menjadi fase awal bagi pembentukan jiwa keagamaan seorang anak.

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat dalam mengembangkan potensi anak yang telah diwarisi sejak lahir, anak memiliki potensi agamis akan tetapi hal itu sangat tergantung pada usaha dari orang tua untuk mengembangkannya, beberapa kewajiban orang tua yang harus dikerjakan terhadap anak diantaranya:

- a. Mengajarkan ilmu agama
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa sianak
- c. Membimbing anak agar menjalankan ajaran agama Islam

d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melihat sejauh mana faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pemikiran kalam Syekh Syihabuddin Syah (Abu Keumala). Dalam hal ini penulis menelusuri keluarga Abu Keumala, orang yang hidup semasa dengan beliau atau orang yang ada hubungan keagamaan dengan beliau. Pada tanggal 26 Agustus tahun 2022 saya berkunjung ke rumah Abu Ramli namun karena kondisi Abu Ramli kurang sehat maka penulis tidak bisa menjumpai beliau, maka pada tanggal 27 keesokan harinya baru bisa menjumpai beliau dengan terlebih dahulu saya menelpon anaknya yaitu Muhammad Wali yang masih aktif belajar di *Dayah* Mudi Mesra Samalanga yang merupakan *Dayah* terbesar di Aceh pada saat ini.

Abu Ramli merupakan *Imum Syiek* (ketua BKM) Masjid Baiturrahim Abu Keumala kecamatan Seunuddon kabupaten Aceh Utara. Tepatnya jam dinding menunjukkan pukul 08:30 Abu sudah lebih dulu siap menerima tamu yang dikonfirmasi oleh anaknya, saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu yang berkenaan tentang keluarga Abu Keumala dan juga sejarah pendidikan Abu Keumala sampai pada pembangunan masjid Baiturrahim Abu Keumala. Masjid yang pertama kali didirikan oleh *Teungku* Syakubat yang tidak lain adalah orang tua dari Abu Keumala, awalnya masjid tersebut hanya berbentuk barak-barak dalam bentuk panggung. Kemudian setelah Abu Keumala mendirikan masjid Taqarrub di jalan Darussalam Medan, Abu juga mendirikan masjid Baiturrahim yang merupakan masjid jamik di kecamatan Seunuddon karena Abu melihat masjid yang didirikan orang tuannya tidak lagi bisa menampung jamaah yang begitu ramai, awalnya masjid sangat berdekatan dengan jalan di kecamatan seunuddon kemudian pada masjid yang didirikan oleh Abu Keumala masjid yang dulu menjadi halaman depan masjid (Abu Ramli, Wawancara 7 Agustus 2022).

Masjid yang didirikan pada tahun 1970 di atas tanah wakaf tersebut dengan luas tanah 5.000 m² awalnya Abu Keumala menamakannya dengan Baiturrahim kemudian pada saat terjadi renovasi pada masa Muzakir Manaf menjabat sebagai wakil Gubernur Aceh masjid tersebut ditambahkan namanya menjadi Baiturrahim Abu Keumala atas usulan Abu Ramli agar tidak hilang sejarah kata Abu Ramli. Sebelum penulis melanjutkan dialog dengan Abu Ramli, terlebih dahulu menjelaskan alasan memilih Abu Ramli sebagai responden karena pada tahun 2016 yang telah lalu diadakan maulid akbar di pesantren Abu Keumala Medan jalan Sei Mencirim Dsn. III Paya Geli kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang. Pada saat itu pada susunan acara Abu Ramli lah bertindak sebagai pembaca wazifah Abu Keumala, maka dari semenjak itu penulis merasa penting apabila suatu saat ingin meneliti

sejarah pemikiran Abu Keumala untuk menjumpai atau berdialog dengan Abu Ramli tersebut.

Selanjutnya Abu Ramli juga menjelaskan tentang orangtua dari Abu Keumala yang merupakan seorang tokoh agama di kecamatan Seunuddon pada saat itu bahkan lebih dari itu kata beliau orang yang pertama sekali mendirikan masjid tempat ibadah di kecamatan tersebut dan ibunya yaitu Nyak la juga seorang guru ngaji, jadi kedua orang tua Abu keumala merupakan orang dimana tempat bertanya dan belajar agama, bisa dikatakan orang desa Tanjung Pineung dari kaum ibu bersama Nyak lalah belajar ilmu agama sedangkan *Teungku Syakubat* merupakan guru bagi masyarakat se-kecamatan Seunuddon.

Menurut Abu Ramli fikih yang dibawakan oleh *Teungku Syakubat* adalah mazhab Syafi'i, tasawuf mengikuti imam Al-Ghazali sedangkan ilmu Kalam mengikuti aliran/paham Asy'ariyyah dan Maturidyyah dan sampai sekarang masyarakat yang ada di kecamatan Seunuddon dari ketiga cabang ilmu tersebut mengikuti ketiga mazhab tersebut inbuh Abu Ramli. Masih menurut Abu Ramli orang Aceh, dulu juga pada saat sekarang anaknya tidak diizinkan merantau ke tempat lain, baik itu belajar Agama maupun bekerja mencari duit sebelum mampu menghafal, menjelaskan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari *'iqtikad* tujuh puluh dengan rinciannya 20 sifat yang wajib pada Allah swt, 20 sifat yang mustahil pada Allah swt, 1 yang harus pada Allah swt, 4 yang wajib pada Nabi, 4 yang mustahil pada Nabi dan 1 yang harus pada Nabi kemudian 4 sifat keadaan saidina dan 4 juga lawan dari sifat tersebut, kemudian sifat Fi'il Allah Swt ada 12, dengan jumlah keseluruhannya menjadi 70 sifat.

Seseorang tidak melepaskan kepergian anaknya sebelum mampu menerapkan I'tiqad 70 dengan alasan yang diberikan oleh Abu Ramli karena hikmah menurut para ulama setiap muslimin terdapat 70 lobang syirik, maka setiap lobang syirik tersebut wajib ditutup dengan masing-masing I'tiqad dengan benar. Oleh sebab itu pemikiran kalam Abu Keumala dimulai dari pendidikan yang ditanamkan orang tuannya semenjak kecil, bila kita melihat lebih jauh maka I'tiqad 70 ini merupakan bentuk realisasi dari paham Asy'ariyyah dan Maturidi'ah dan bisa kita pastikan pemahaman Kalam kedua orang tua Abu Keumala mengikuti sekte tersebut (M. Nur Badal, Wawancara 20 Januari 2023).

2. Pergaulan dengan Masyarakat

Istilah masyarakat sangat sering kita dengarkan mengapa tidak, karena dimanapun kita berada baik kita hidup di pedesaan maupun di kota maka kita tidak bisa lepas dari kata masyarakat karena kumpulan dari individu itu dinamakan dengan masyarakat. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin Menyatakan bahwa masyarakat kelompok manusia yang tersebar

dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu ras identitas bersama (Arifin Noor, 1997).

Masyarakat dapat diartikan pula sebagai kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, memiliki ciri-ciri yang sama sebagai lingkungan sosial di mana para anggotanya mempunyai persamaan kepentingan dan saling berinteraksi sejalan dengan kepentingan bersama tersebut (Soejono Soekanto, 1998).

Dalam masyarakat terdapat 2 hal yang dapat mempengaruhi jalurnya pemikiran seseorang, kita sering mendengar ungkapan bahwa apabila masyarakat baik maka kita akan baik pula, begitu juga sebaliknya. Maka di dalam bermasyarakat kita juga butuh bimbingan terutama sekali dari kedua orangtua kita. Kita melihat masyarakat desa Tanjung Pineung khususnya dan kecamatan Seunuddon pada umumnya. Salah satu cerminan yang baik di kecamatan Seunuddon kabupaten Aceh Utara adalah disini lahirnya banyak ulama-ulama besar dan menjadi pimpinan pesantren ternama di Aceh yang secara terperinci telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya. Abu Keumala merupakan ulama yang dikenal kepakarannya dalam bidang Ilmu Kalam mulai semenjak kecil di bimbing oleh kedua orangtuanya, ini bukan berarti Abu Keumala tidak diajari oleh orangtuanya terhadap ilmu-ilmu keislaman lainnya, namun karena semenjak kecil beliau suka bertanya perkara-perkara yang ghaib misalnya ketika mengerjakan perkara yang terlarang sering sekali orang tuanya menyebutkan “nanti marah Allah” maka perkataan yang semacam itu Abu Keumala tidak cukup sampai disitu terus beliau ajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga beliau puas dengan jawaban yang diberikan sehingga pertanyaan dan jawaban berkesinambungan.

Dalam hal ini penulis mewawancarai dengan Ampon Daman salah seorang keponakan Abu Keumala. Dalam hubungannya dengan masyarakat Tanjung Pineung Abu Keumala tidak banyak yang dapat mempengaruhi pemikirannya bahkan yang terjadi sebaliknya justru masyarakat yang lain yang dipengaruhi oleh pemikiran Abu, kenapa tidak karena Abu Keumala semenjak kecil sudah suka berpidato di depan kawan-kawan yang sebaya dengannya. Pernah pada suatu hari kata Ampon Daman pada masa Abu masih duduk di bangku SR Abu mengalami sakit demam sehingga beberapa hari Abu tidak keluar rumah, semua anak-anak yang sebaya dengan beliau bertanya-tanya kemana Syihabuddin tidak keluar rumah apa yang terjadi sama dia. Rasanya kawan-kawan sudah lama tidak mendengar omongan Abu Keumala. setelah diperiksa rupanya semua I'tiqad yang 70 itu tadi Abu realisasikan dalam kehidupan bersama masyarakat. Yang membuat orang lain terkesima

mendengar pidato Abu adalah pada setiap kalimat tauhid Abu mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menurut Ampon Daman kenapa Abu mendirikan masjid baik di Medan maupun di Seunuddon padahal tidak sedikitpun dari uang beliau semuanya dari sedekah jamaah saat beliau berdakwah (Ampon Daman, Wawancara 9 Oktober 2022).

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dibagian rohani maupun dibagian jasmani. Ada juga para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Haryanto, 2017).

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa terlepas dari tiga hal yang harus dipenuhi yaitu peserta didik, pendidik, dan sarana dan prasarana sebagai tempat belajar sehingga terwujud hasil pendidikan yang bisa memuaskan. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi Kalam Abu Keumala penulis perlu melihatnya dari tiga tempat yaitu pendidikan bersama kedua orang tuanya, pada saat Abu Keumala mengenyam pendidikan di *Dayah* Riyadus Shalihin kecamatan Keumala kabupaten Pidie Aceh, kemudian pada saat belajar di *Dayah* Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Untuk melihat faktor pendidikan bersama kedua orang tua, penulis mewawancarai salah seorang dari famili Abu Keumala ibu dari Ampon Daman, menurutnya sistem belajar yang diterapkan oleh orang tua Abu sangat mempengaruhi dari watak pemikiran Abu karena dimulai dari hafalan I'tiqad 70 seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Setelah selesai menghafal dan benar-benar telah dianggap fasih dalam hafalan baru dilanjutkan dengan penjelasan satu persatu sehingga semuanya dianggap selesai. Kemudian juga pada setiap pulang dari sekolah SR pada saat itu dilakukan uji coba hal ini dilakukan setiap hari oleh orang tuanya, karena dilakukan setiap hari maka ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran Abu apalagi diajarkan langsung dengan bahasa Aceh dalam bentuk syair sehingga dengan sangat mudah untuk dipahami dan menjadi kesukaan anak-anak dalam menghafal.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemikiran Kalam Abu Keumala, penulis merasakan faktor pendidikanlah yang paling dominan karena bila kita melihat mulai semenjak kecil berguru pada orangtuanya yang juga keahlian dalam bidang Tauhid bahkan ada cara khusus yang beliau ajari yaitu dengan mengulang kaji disetiap kembali bermain bersama teman-teman sebayanya. Begitu juga Abu Keumala saat belajar di Dayah Rhiyaduss Shalihin Keumala Aceh Pidie, gurunya Abu *Balee* sudah dikenal dengan ahli tauhid semenjak belajar di Kruengkale Banda Aceh sehingga kecintaannya pada *Khalwat* merupakan turunan dari gurunya begitu juga dari sikap, cara bertutur kata yang penuh dengan perbandingan, ini juga banyak Abu Keumala adopsi dari guru Abu *Balee* saat belajar di Keumala. Bila kita melihat sejarah belajar bersama Abuya Muhammad Waly Al-khalidy di Dayah Darussalam Labuhan haji Aceh Selatan, Abuya banyak juga melontarkan permasalahan Kalam pada Abu Keumala, sehingga dalam anggapan Abuya, Abu Keumala termasuk dalam ahli bidang Tauhid. Dari para guru-gurunya terbentuklah jiwa Abu Keumala untuk mendalami ilmu Kalam dengan mendalam sehingga Abu Keuma.

4. Sistem Kepercayaan atau Keyakinan

Percaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Mendapat imbuhan ke-an, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (Komaruddin, et.al., 2007). Menurut pengertian secara terminologis, kepercayaan diistilahkan keyakinan kepada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Kepercayaan adalah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasi dalam bentuk kelakuan, pengalaman, yang memengaruhi sikap mental yang meyakinkannya.

Kepercayaan berawal dari sebuah tradisi lisan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat religious. Keberadaan kepercayaan bermula dari simbol-simbol yang mengisahkan serangkaian peristiwa yang nyata dan imajiner, mengenai asal-usul dan perubahan alam, dunia langit, dewa-dewi, kekuatan adikodrati-supernatural, manusia, kepahlawanan dan masyarakat. Wujud kepercayaan terletak pada bahasa, sebab penyampaian kepercayaan diketahui lewat penceritanya, seperti halnya pesan yang disampaikan lewat bahasa yang diketahui lewat pengucapannya (Putra Ahimsa & Heddy Shri, 2012).

Bila kita melihat sejarah kehidupan Abu Keumala semenjak kecil sampai dengan belajar di *Dayah* Darussalam dan juga sesampainya Abu Keumala di Medan, semuanya diawali dengan belajar dan mengajar. Maka menurut penulis bahasa-bahasa yang diucapkan oleh Abu Keumala dalam sehari-hari bisa mempengaruhi pemikiran kalam Abu Keumala karena

ketika Abu Keumala sudah mempunyai murid tentunya bahasa-bahasa dalam ilmu kalam sangat sering diucapkan, salah satu karena keahlian Abu Keumala dan yang kedua tuntutan dari seorang guru untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap murid. Maka suatu hal yang sering dilakukan seseorang mulai dari perkataan sampai dengan perbuatan, ini akan membentuk jiwa seseorang untuk menelaah lebih jauh tentang hal tersebut. Apalagi bila kita melihat buku-buku Abu Keumala yang merupakan hasil pengajiannya dengan murid-murid di Medan kebanyakannya menjelaskan tentang ketauhidan. Tentunya ini hampir sama dengan sebuah seminar dalam bentuk tanya jawab apabila ada kemuskilan-kemuskilan bisa langsung Abu Keumala jawab.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan jawabannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Keumala terutama sekali dalam bidang Ilmu Kalam. Berdasarkan penelusuran penulis dengan keluarga Abu Keumala di daerah asal kelahiran, faktor yang pertama sekali adalah faktor lingkungan keluarga karena Abu keumala dilahirkan dari keluarga yang taat beragama dan keluarga Abu Keumala adalah keluarga yang selalu mempertanyakan keadaan dan kesuksesan anggota keluarganya sehingga bisa dikatakan bimbingan tidak terputus walau tidak berada di dekat keluarga. Faktor pergaulan dengan masyarakat, sekalipun Abu Keumala lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di *Dayah* namun dalam hal ini masyarakat kecamatan Seunuddon sudah terlebih dahulu berguru pada orangtua Abu Keumala dalam masalah Agama tentunya Abu Keumala merupakan anak dari guru masyarakat yang tentunya apabila Abu Keumala terjun dalam masyarakat semua permasalahan yang dibicarakan tanpa bertentangan dengan Agama, maka dalam hal ini akan berpengaruh pada pola berpikir Abu Keumala. Faktor pendidikan, dikarenakan beberapa tempat belajar Abu Keumala sama pemahaman tentang ilmu kalam dan beliau salah satu murid kesayangan dari gurunya sehingga sangat memungkinkan Abu Keumala terpengaruh dengan pemikiran guru-gurunya pada saat belajar. Faktor kepercayaan/keyakinan, Abu Keumala baik dalam ceramah atau pengajiannya selalu mengucapkan kata-kata yang bernilai ketauhidan, ucapan-ucapan selalu dikaitkan dengan permasalahan ilmu kalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, 1979. *Tologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin Noor, 1997. *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2023). Challenges of Scientific Publication for Theological Academics in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 287-304.
- Dewi, E. 2021. *Filsafat Barat, Aliran dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*. Ar-Raniry Press.
- Djaali, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Drajat, Amroeni (2015) *Filsafat islam: dimensi teoretis dan praktis*. Perdana, Medan.
- Hendra, R., Faizah, H., & Gimin, G. (2023). Efektivitas Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Birru Kota Pekanbaru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Ilhamuddin, 2013. *Ilmu kalam Arus Utama pemikiran Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Imam Barnadib, 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa.
- Komaruddin, et.al., 2007. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra Ahimsa, dan Heddy Shri, 2012. *Strukturalisme Levi-Staruss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Soejono Soekanto, 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, S. (2020). Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo.
- Sukiman, S. 2021. *Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, Meda: Perdana Publishing.
- Thaib, M. Hasballah and Hasballah Thaib, Zamakhsyari, 2022. *Mengenal Ulama Asal Aceh di Medan Sumatera Utara*. PUSDIKRA, MEDAN
- Tim Al-Mubarak, 2022. *I'rab Al-Qur'an Per Kata Disertai Terjemah Per Kata & Tajwid Warna: Dilengkapi dengan Penjelasan Nahwu-Shorof*, Jakarta Pusat: Al-Mubarak.

